

Research article

Relasi Agama dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Ter-Ater* di Pamekasan, Indonesia

The Relation of Religion and Local Wisdom in Ter-Ater Tradition in Pamekasan, Indonesia

Khoirul Holis^{1*} & Atik Silvia²

¹² Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

* khoirulholis12@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal Islamic values contained in the *Ter-ater* tradition in Pamaroh Village, Kadur District, Pamekasan Regency, Indonesia. *Ter-ater* tradition is a cultural heritage in the Madura island carried out at certain moments, when people deliver food to neighbors and relatives. This tradition also involves activities such as *tahlil* and prayer together before food is distributed. While using qualitative research method with a semiotic approach, data were collected through interviews, field observations, and related literature studies. After analysing the data, we found the existence of Islamic values in the *Ter-ater* tradition. These values include fostering mutual care through *silaturahmi*, strengthening solidarity in the form of *ukhuwah Islamiyyah*, and maintaining good habits through acts of almsgiving. The results of the research can be a valuable source of information in preserving and strengthening this tradition, as well as increasing religious understanding and awareness of the people of Pamaroh Village.

Keywords

Islamic Values; Local Wisdom; Madura Island; Tradition; *Ter-Ater*.

Article history

Submitted: 27/08/2023; revised: 21/01/2024; accepted: 04/02/2024.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman yang kompleks, termasuk dalam etnis, suku, bahasa, ras, dan agama (Alfiannoor, 2023). Untuk menjaga harmoni, prinsip kearifan lokal sangat penting. Kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai seperti gotong-royong, musyawarah, dan toleransi. Gotong-royong mengajarkan kerja sama, musyawarah mengedepankan pendengaran semua pihak, dan toleransi menghormati perbedaan agama. Prinsip-prinsip ini juga terdapat dalam Pancasila, yang mempromosikan persatuan, keadilan, dan kerja sama. Islam di Indonesia juga menganut nilai-nilai inklusif dan menghormati perbedaan (Firdaus, 2022). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip kearifan lokal dari berbagai budaya dan agama, Indonesia dapat menjaga harmoni dengan menghargai perbedaan sebagai kekayaan. Hal ini membutuhkan perawatan terus menerus agar nilai-nilai ini tetap menjadi dasar bagi kehidupan yang damai dan seimbang.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan berbagai macam keanekaragaman budaya dan tradisi atau kearifan lokal yang masih terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini (Prateksa dkk., 2023). Salah satu daerah yang masih langgeng menjaga tradisi-tradisi keagamaan yaitu Pulau Madura, yang terdiri dari empat kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Contoh tradisi yang masih lestari di sana ialah ritual *Samman* yang memiliki bentuk-bentuk simbolik penting berisi syair dan tarian mistik yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu (Nasrullah, 2019). Melalui etnografi, kita dapat memahami ritual *Samman* secara alamiah berdasarkan yang ada di lapangan. Etnografi membantu kita menggambarkan karakteristik kultural dalam diri individu atau kelompok masyarakat (Spradley, 1997).

Tak hanya di Madura, salah satu tradisi unik lain yang dapat dijadikan contoh adalah Petik Laut yang dilakukan di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, yang dalam pelaksanaannya memiliki sedikit perbedaan dengan daerah lain. Rangkaian acara yang dilaksanakan masih terkait dengan tradisi lokal yang erat hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat setempat. Masyarakat Blimbing didominasi oleh nelayan, karena daerah tersebut terletak di pesisir dan dekat dengan Laut Jawa (Pratiwi, 2014). Tradisi-tradisi semacam ini dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima dari Allah Swt. atas hasil bumi yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka (Huda, 2017).

Selain itu, Tradisi *Rebo Wekasan* sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam kampung Sinagar, Desa Bojong, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur yang diisi dengan melaksanakan *Yasinan* (membaca surah Yasin sebanyak 3 kali) sebagai upaya menolak bala (Sari, 2020). Surah Yasin sendiri, dalam tradisi agama Islam, diyakini dapat mempermudah segala urusan manusia. Dalam salah satu hadis riwayat Ibnu Abbas disebutkan,

"Barangsiapa membaca surat Yasin di waktu pagi, maka akan dipermudah (urusannya) siang harinya hingga sore, dan barangsiapa yang membacanya di waktu malam, maka akan dimudahkan (urusannya) malam harinya hingga pagi". (HR. al-Darimi no. 3285).

Di tempat lain, terdapat juga tradisi *Rebo Wekasan* yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejebo, Kabupaten Kudus. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada malam Rabu terakhir bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah, dan di dalamnya terdapat upacara memanjatkan doa kepada Allah Swt. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, serta merupakan wujud kesalehan dan kebersamaan dalam masyarakat (Dzofir, 2017).

Meskipun masyarakat hidup dalam era informasi dan teknologi yang maju seperti sekarang, tradisi keagamaan berbasis kebudayaan tetap bertahan (Rizqi & Prayogi, 2022). Contohnya, di Desa Pamaroh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, berdasarkan pengamatan secara langsung, peneliti menemukan bahwa terdapat tradisi *Ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan pengantaran makanan pada waktu-waktu tertentu, dengan tujuan berbagi rezeki kepada sesama dan menunjukkan kepedulian terhadap yang membutuhkan. Tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan, karena dinilai masih sejalan dengan ajaran agama dan juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Tradisi *Ter-ater* merupakan bentuk melestarikan peninggalan kebiasaan para leluhur yang harus dipertahankan. Karena dalam praktiknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaannya di saat momentum-momentum tertentu, seperti *Moloden*, *Rebbeen*, dan lain-lain (Cholil Minhaji, interview, 19 Oktober 2022).

Tradisi *Ter-ater* merupakan hasil perpaduan antara budaya lokal dan praktik keislaman (Jailani & Rachman, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Imas Setiyawan menyebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang mendorong terwujudnya solidaritas antar warga (Setiyawan, 2020). Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai ukhuwah islamiyah,

yang mendorong terjalannya ikatan persaudaraan antar umat muslim (Yasir, 2021). Melalui tradisi *Ter-ater*, terbentuklah sikap saling hidup berdampingan dan terjaganya tali silaturahmi antar warga masyarakat (Wardi, 2013).

Berkenaan dengan tradisi *Ter-ater*, salah satu landasan yang dijadikan pijakan ialah firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 271 yang berbunyi:

لَنْ تُبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعْمًا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.". QS. al-Baqarah (2): 271.

Ayat ini mengandung makna bahwa musibah-musibah yang diberikan oleh Allah Swt. dapat ditolak dengan perbuatan dan tindakan yang baik. Dalam tradisi *Ter-ater*, pengantaran makanan sebagai bentuk berbagi rezeki merupakan wujud kepercayaan bahwa dengan berbuat baik kepada sesama, Allah Swt. akan menghapus keburukan-keburukan yang akan terjadi kepada diri seseorang dan keluarganya (Andriyani, 2022).

Landasan berikutnya ialah berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عن جبیر بن نفیر الحضرمي، أنه سمع أبا الدرداء، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ابغوني الضعفاء، فإنما ترزقون وتنصرون بضعفائكم. (رواه الترمذي)

"Carilah (keridhaan)ku melalui orang-orang lemah di antara kalian, karena sesungguhnya kalian diberi rizki dan ditolong dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian." (HR. al-Tirmidzi no. 1720).

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya memberi makan kepada orang yang membutuhkan sebagai syarat memperoleh kemudahan rezeki dan pertolongan Allah Swt. Dalam tradisi *Ter-ater*, pengantaran makanan pada waktu-waktu tertentu menjadi wujud nyata dari nilai-nilai keislaman yang menganjurkan solidaritas, kepedulian, dan saling berbagi rezeki dengan sesama.

Menurut Clifford Geertz, simbol-simbol agama dan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa, dan dapat digunakan untuk menyatukan

masyarakat dan memperkuat identitas nasional. Sedangkan menurut E.B. Taylor, agama dan budaya saling dimanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain keyakinan, ritual dan upacara, seni, dan hukum dan adat istiadat (Tylor. dkk., 1959). Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa agama dan kebudayaan memiliki hubungan saling memengaruhi karena keduanya sama-sama mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol (Widiana, 2016). Agama memiliki simbol-simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan, sementara kebudayaan mengandung nilai dan simbol-simbol yang membantu manusia hidup di dalamnya (Haq, 2019).

Lain halnya dengan Sigmund Freud, seperti yang disampaikan Ahmad, ia menganggap agama sebagai gejala neurosis dan menjadi pelarian manusia dari kenyataan. Agama adalah bentuk represi dari dorongan-dorongan seksual dan agresif yang tidak dapat diterima oleh ego. Manusia yang takut menghadapi realitas dan menanggung risikonya kemudian mencari kedamaian dengan menciptakan Tuhan yang sebenarnya tidak ada. Menurut Sigmund, sikap seperti ini termasuk sikap seseorang yang mengalami neurotik dan infantil, alias tidak dewasa. Baginya, manusia yang benar-benar ingin menghadapi tantangan realitas bukan mencari pelarian, namun solusinya adalah keluar dari agama. Hal seperti ini masih belum bisa diterima oleh para kaum agamawan (Ahmad, 2011). Berdasarkan pemikiran Sigmund inilah yang juga menjadi alasan peneliti ingin membuktikan kebenaran agama melalui relasinya dengan budaya.

Sebagai kerangka acuan diskusi, tulisan ini akan difokuskan pada budaya lokal tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh Kabupaten Pamekasan. Dalam tradisi ini, nilai-nilai keislaman dapat dieksplorasi dan diberi makna melalui praktik-praktik yang dilakukan. Simbol-simbol nilai keislaman dalam tradisi *Ter-ater* dapat diajukan dan diberikan interpretasi yang sesuai.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi ala Spradley, yaitu mempelajari peristiwa kultural yang mengutarakan pandangan hidup subjek sebagai objek studi (Endraswara, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran nyata dan apa adanya yang disajikan dalam bentuk deskriptif mengenai suatu budaya masyarakat melalui pengamatan langsung dan wawancara (Mannan, 2021). Pendekatan etnografi yang digunakan adalah jenis etnografi realis dengan menggambarkan fakta yang ada secara detail dan

menyampaikan apa yang didengar dan diamati dari partisipan (Rukminingsih dkk., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamaroh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat Pamaroh, Cholil Minhaji, sebagai informan utama, dengan warga masyarakat lainnya, dan pengamatan langsung terhadap praktik tradisi *Ter-ater*, serta melalui kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi dengan cara mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis (Salim, 2006). Selanjutnya, data yang dianalisis diinterpretasikan dengan cara memberikan makna dan penjelasan terhadap data yang terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelestarian Budaya Lokal melalui Tradisi Ter-Ater

Dalam era modernisasi saat ini, banyak budaya lokal yang mengalami penurunan popularitas, terutama di kalangan masyarakat perkotaan (Yudabakti, 2016). Namun, hal ini tidak berlaku bagi masyarakat pedesaan, seperti Desa Pamaroh, yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan berusaha melestarikan tradisi mereka. Masyarakat Desa Pamaroh tetap erat dengan tradisi saling mengantarkan makanan (*Ter-ater*) sebagai cara menjaga hubungan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ter-ater* berfungsi sebagai perekat yang diciptakan oleh para leluhur untuk menjalin silaturahmi dari generasi ke generasi.

“Dengan adanya tradisi ini, hubungan emosional antar warga semakin erat. Setiap anggota masyarakat di situ akan lebih akrab tanpa memandang tua atau muda, baik kaya maupun miskin, bahkan anak kecil sekalipun” (Maisurah, interview, 20 Oktober 2022).

Dalam tradisi *Ter-ater*, pengantaran makanan dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan melibatkan jenis makanan yang berbeda sesuai dengan momen yang dijalankan (Wahyudi & Khairul, 2021). Umumnya, tradisi ini dilakukan sebelum melaksanakan salat. Pemilihan bulan-bulan tertentu sebagai momentum *Ter-ater* berkaitan dengan periodisasi keislaman dalam kalender. Adapun jenis makanan yang diantarkan dapat berupa nasi lengkap dengan lauk pauk, berbagai macam jajan, bubur,

buah-buahan, ketupat dengan lauk sayur santan, dan lain sebagainya. Pengantaran makanan dengan jenis dan waktu yang spesifik ini merupakan bagian penting dari praktik budaya lokal di Desa Pamaroh. Hal ini juga menunjukkan adanya perhatian terhadap tata cara dan nilai-nilai keagamaan yang melandasi tradisi ini.

“Tradisi *Ter-ater* dilakukan dalam beberapa waktu tertentu, biasanya ya di bulan-bulan Islam, seperti Ramadan, Zulhijjah, Syawal, Muharram, dan bulan-bulan lain yang memiliki keistimewaan. Cuma di kalangan orang Madura, nama-nama bulan tersebut mempunyai istilah yang berbeda yang kemudian menjadi simbol jenis makanan yang diantarkan” (Hadirah, interview, 20 Oktober 2022).

Pada bulan Ramadan, terdapat dua sesi tradisi *Ter-ater* yang berbeda. Sesi pertama terjadi saat memperingati *Nuzul al-Qur'an* (turunnya Al-Qur'an) pada malam tanggal 17. Pada sesi ini, masyarakat sekitar yang akan melaksanakan salat tarawih berjamaah membawa makanan seperti nasi dengan lauk pauk dan berbagai macam jajan. Sesi kedua terjadi pada tanggal 21, yang dikenal dengan sebutan *Sarapiyen*. Pada sesi ini, masyarakat membawa makanan khas yang disebut *sarapih*. *Sarapih* merupakan jenis jajanan tradisional yang biasa dihidangkan pada momen ini. Kedua sesi tersebut dalam tradisi *Ter-ater* di bulan Ramadan memiliki keunikan dan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Pamaroh.

Di bulan Syawal, tradisi *Ter-ater* dilaksanakan pada hari raya Idulfitri dengan sebutan *Tellasen*. Pada momen ini, ada tuan rumah yang menjadi tempat untuk menerima pengantaran makanan, seperti rumah tokoh masyarakat setempat. Kemudian, tujuh hari setelah hari raya Idulfitri, masyarakat mengulangi tradisi *Ter-ater* dengan membawa ketupat beserta lauk pauk sayur santan. Beberapa jenis lauk yang disajikan meliputi daging sapi, daging ayam, telur, dan lain-lain. Pada momen ini, terdapat istilah *Tellasen Katopak* karena penggunaan ketupat janur sebagai ciri khasnya. Selain itu, terdapat juga istilah *Tellasen Petto'*, yang dilakukan tujuh hari setelah hari raya Idulfitri.

Di bulan Zulhijjah, tradisi *Ter-ater* dilaksanakan sebelum pelaksanaan salat Iduladha pada tanggal 10. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *Tellasen Rerajeh*. Pada momen ini, masyarakat Desa Pamaroh melanjutkan praktik pengantaran makanan sebagai bentuk kebersamaan dan saling berbagi rezeki. Tradisi *Ter-ater* pada bulan Syawal dan Zulhijjah merupakan bagian penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, solidaritas, dan silaturahmi di masyarakat Desa Pamaroh.

Pada pada tanggal 10 bulan Muharram, masyarakat Desa Pamaroh memiliki tradisi mengantarkan jenis makanan bubur putih kepada tetangga di sekitar tempat tinggal mereka. Bubur tersebut biasanya ditaburi dengan potongan telur dadar, tempe kecil-kecil, dan kerupuk. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *Tajhin Sorah*. Kata "Sorah" berasal dari sebutan lain untuk bulan Muharram dalam bahasa Madura, yaitu "Suro" atau "Sorah". Selanjutnya, pada bulan Safar, jenis makanan yang diantarkan tetap sama seperti dalam bulan Muharram, yaitu bubur. Namun, terdapat perbedaan dalam warna buburnya. Bubur tersebut berwarna merah kecoklatan karena menggunakan gula merah, dan di tengahnya terdapat bubur putih dengan paduan santan. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *Tajhin Sappar*. Kedua tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Pamaroh yang terus dilestarikan.

Pada bulan Rabiul Awal atau biasa dikenal dengan *Bulen Molod*, masyarakat saling mengantarkan makanan ke masjid terdekat, tepatnya malam tanggal 12. Biasanya identik dengan berbagai macam buah-buahan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa bahagia menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Acara pada momentum ini dikemas dengan tahlil bersama dan juga tradisi lainnya yang dikenal dengan istilah *Marhabanan*. Uniknya, pada bulan ini hampir setiap rumah akan merayakan *Moloden*, sehingga tradisi *Ter-ater* baik kepada tetangga ataupun kerabat terdekat bisa hampir setiap hari.

"Biasanya tradisi *Ter-ater* di bulan maulid ini akan sering, karena rata-rata setiap warga mengadakan perayaan di rumah masing-masing secara bergantian selama bulan maulid. Bahkan, *Ter-ater* dari tetangga atau sanak famili bisa hampir setiap hari" (Cholil Minhaji, interview, 19 Oktober 2022).

Kemudian pada bulan Syakban, tradisi *Ter-ater* pada bulan ini tidak ada makanan yang menjadi ciri khas. Berbagai macam makanan dan jajanan ada pada momentum ini. Amalan yang biasanya dilakukan ialah membaca surah Yasin bersama-sama sebanyak tiga kali di masjid terdekat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dalam rangka menghidupkan malam *nisfu Syakban*. *Ter-ater* di bulan ini masyhur dengan sebutan *Rebbeen* yang dilaksanakan pada malam tanggal 15.

Selain pada bulan-bulan yang telah disebutkan di atas, tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh juga dilakukan setiap minggu sekali, yakni pada malam Jumat, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga setempat.

"Setiap minggu, tepatnya malam Jumat, warga termasuk anak kecil yang biasanya mengaji di salah satu masjid di Pamaroh akan berbondong-bondong membawa makanan. Sebelum dibagikan, makanan tersebut didoakan terlebih dahulu yang

biasanya dikemas dengan membaca Yasin dan tahlil. Baru setelah itu, makan bersama dengan saling menukar jajan yang dibawa sebelum kemudian melaksanakan salat Isya berjamaah” (Maisurah, interview, 20 Oktober 2022).

Dalam tradisi *Ter-ater*, setiap jenis makanan yang diantarkan memiliki makna filosofis yang berbeda. Misal seperti *Tajhin Sorah*, *Tajhin Sappar*, *Sarapih*, dan *Katopak* (ketupat). Hadirah saat diwawancarai menjelaskan dengan detail makna di balik makanan tersebut.

“Setiap wujud dari *Ter-ater* tentunya memiliki makna ataupun filosofi yang berbeda, contohnya saja seperti saat *Tajhin Sorah* bulan Muharram di mana masyarakat mempercayai bahwa bubur tersebut bisa memberikan keselamatan bagi setiap anggota keluarga yang melakukannya, atau bisa dikatakan sebagai penolak bala. Karena masyarakat Desa Pamaroh juga mempercayai apa yang dikatakan leluhur bahwa setiap hari terakhir di bulan *Asyuro* disebut *areh rekareh* atau hari terakhir yang berpotensi terjadi bala atau bencana. Jadi untuk menghindari hal tersebut, masyarakat Desa Pamaroh membuat *Tajhin Sorah* atau bubur suro tadi. Sedangkan *sarapih* memiliki filosofi sebagai *pamokkak an labeng e dhalem koburen* atau pembuka pintu saat mayat di dalam kuburan” (Hadirah, interview, 20 Oktober 2022).

Maisunah, warga setempat lainnya juga menjawab saat ditanyakan perihal makna di balik jenis makanan yang diantarkan setiap kali momentum.

“Setahu saya ya biasanya setiap wujud *Ter-ater* memiliki makna. Pertama, *Tajhin Sorah* dipercaya sebagai penolak bala. Kedua, *Tajhin Sappar* memiliki makna warna merah berarti darah seorang ibu, sedangkan warna putih melambangkan sperma dari ayah. Ketiga, ada ketupat bentuknya kan persegi empat terbuat dari janur yang kemudian diisi dengan beras. Janur melambangkan hati nurani, beras melambangkan nafsu dunia, dan kupat melambangkan mengaku kesalahan. Dikatakan pula bentuk persegi empat yang sempurna melambangkan kemenangan umat Islam setelah satu bulan berpuasa” (Maisunah, interview, 20 Oktober 2022).

Melalui tradisi *Ter-ater*, masyarakat telah mewujudkan saling berbagi antar sesama. Mereka menunjukkan betapa eratnya hubungan persaudaraan yang membuat satu individu dengan individu lainnya semakin akrab. Dari situlah akan timbul rasa saling menghormati, menghargai, dan interaksi baik lainnya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

“*Ter-ater* menjadikan masyarakat bersosialisasi satu sama lain. Saling peduli, saling menghormati, dan saling mendoakan. Tentunya hal seperti ini sangat sesuai dengan nilai-nilai keislaman” (Cholil Minhaji, interview, 19 Oktober 2022).

3.2. Solidaritas Sosial dan Spiritualitas

Dalam perspektif Geertz, agama dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait dan saling memengaruhi. Agama merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan merupakan wadah bagi agama untuk berkembang (Tago, 2017). Geertz mendefinisikan agama sebagai "sistem simbol yang mengekspresikan makna dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tertentu." Agama memberikan makna dan tujuan hidup bagi masyarakat, serta membantu mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka (Geertz, 2013). Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai "pola perilaku, keyakinan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan dibagikan oleh sekelompok orang." Kebudayaan merupakan cara hidup suatu masyarakat, dan menentukan bagaimana masyarakat tersebut memandang dunia dan berinteraksi satu sama lain (Riady, 2021).

Dalam tradisi *Ter-ater*, simbol-simbol keagamaan, seperti makanan yang diantarkan, memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kemasyarakatan. Simbol-simbol ini menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, serta untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan. Simbol-simbol keagamaan juga dapat menjadi salah satu entitas dan keberadaan diri bangsa. Simbol-simbol ini merupakan representasi dari nilai-nilai dan identitas bangsa. Melalui simbol-simbol ini, bangsa dapat mengekspresikan diri dan menunjukkan jati dirinya kepada dunia. Dalam konteks tradisi *Ter-ater*, simbol-simbol keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas masyarakat Desa Pamaroh sebagai masyarakat yang religius dan berbudaya. Simbol-simbol ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal Desa Pamaroh kepada masyarakat luas.

Oleh karena itu, tradisi *Ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamaroh setidaknya memiliki beberapa fungsi sosial keagamaan. Salah satu makna dari tradisi ini adalah memupuk masyarakat untuk menyongsong kerukunan antar sesama. Masyarakat bisa berkumpul bersama sehingga hubungan antara elemen masyarakat tetap terjaga dengan baik. Dengan kata lain, terdapat motivasi silaturahmi antara satu individu dan individu yang lain sehingga lebih akrab. Dalam Islam silaturahmi sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 36 dan sebuah hadis Rasulullah tentang menjaga silaturahmi sebagai salah satu tanda keimanan seseorang (Kurniawan, 2021).

Tradisi *Ter-Atar* juga memperkuat persaudaraan berdasarkan nilai-nilai Islam atau ukhuwah islamiah (ikatan persaudaraan). Islam mengajarkan agar saling

mengenal dan berinteraksi yang bermanfaat antar anggota masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” QS. al-Hujurat (49): 10.

Tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala pemberian nikmat-Nya. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Pamaroh menunjukkan rasa syukur mereka melalui perbuatan bersedekah, yang sejalan dengan petunjuk Allah Swt. Dengan kata lain, mereka memanfaatkan segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. sesuai dengan fungsinya (Syaiikh Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, t.t.). Melalui *Ter-ater*, masyarakat Desa Pamaroh mengekspresikan rasa syukur mereka dengan memberikan sebagian dari apa yang telah diberikan Allah Swt. kepada mereka melalui sedekah.

Imam al-Ghazali, seperti yang dikutip Murisal dan Hasanah, mengungkapkan bahwa esensi dari syukur adalah menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan kepada Sang Pemberi nikmat dengan sikap yang penuh dengan rasa rendah hati dan ketaatan (Murisal & Hasanah, 2017). Syukur adalah tindakan yang sangat mulia karena melibatkan kemauan hati seseorang dan sikap yang luas, yang pada akhirnya menciptakan kedamaian batin bagi mereka yang melakukannya (Badrudin, 2015).

Di Desa Pamaroh, masyarakat meyakini bahwa cara paling efektif untuk bersyukur adalah melalui bersedekah dengan memberikan makanan kepada sesama. Sedekah dianggap sebagai tindakan yang dapat mempererat hubungan antar manusia. Dalam Islam, juga sangat dianjurkan bagi umatnya untuk bersedekah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ.

“Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh.” QS. al-Munafiqun (63), 10.

Tradisi *Ter-ater* yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pamaroh memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan

sosialisasi di antara mereka. Meskipun era digital telah membuka akses informasi yang luas dan menyebabkan kesibukan masing-masing individu, tradisi ini tetap harus dipertahankan (Jailani & Rachman, 2020). Tradisi *Ter-ater* dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Desa Pamaroh untuk terus menjaga hubungan sosial dan saling peduli terhadap sesama. Dalam tradisi ini, bersedekah melalui pemberian makanan bukan hanya merupakan ungkapan syukur, tetapi juga bertujuan untuk mempererat ikatan ukhuwah islamiah di antara keluarga dan anggota masyarakat (Wardi, 2013).

Termasuk juga dalam era digital seperti sekarang, menurut Nahak (2019), menjaga tradisi menjadi suatu keharusan dalam hal ini *Ter-ater* agar solidaritas sosial tetap terjaga. Masyarakat Desa Pamaroh dapat mengambil langkah-langkah kreatif untuk mengintegrasikan tradisi ini dengan perubahan zaman. Misalnya, mereka dapat menggunakan platform digital untuk mengkoordinasikan kegiatan *Ter-ater* atau menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya tradisi ini. Dengan mempertahankan tradisi *Ter-ater*, masyarakat Desa Pamaroh dapat memastikan bahwa solidaritas sosial dan rasa kebersamaan tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Hal ini akan membantu mereka melawan ancaman yang mungkin timbul akibat kesibukan individu dan meningkatnya isolasi sosial.

Beberapa tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh juga memiliki makna filosofis terkait dengan jenis makanan yang diantarkan. *Tajhin sorah* atau bubur suro; Bubur suro memiliki bentuk putih yang terbuat dari beras dan biasanya dilengkapi dengan potongan telur dadar, tempe kecil-kecil, dan kerupuk. Bubur suro dipercaya memiliki filosofi sebagai penolak bala atau penolak bencana saat bulan *asyuro*. Masyarakat Pamaroh meyakini bahwa dengan bersedekah Bubur suro, Allah Swt. memberikan keselamatan bagi setiap anggota keluarga yang melakukannya. Dalam tradisi ini, makanan tidak hanya memiliki nilai gizi dan kelezatan, tetapi juga membawa makna simbolis dan filosofis yang terkait dengan kepercayaan dan upaya untuk menjaga keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tajhin sappar atau bubur safar memiliki warna merah yang melambangkan darah ibu, warna putih melambangkan air mani ayah, dan bulatan-bulatan kecil seperti kelereng melambangkan embrio. Ini menggambarkan unsur-unsur yang terkait dengan proses kehidupan manusia. Tradisi ini menghargai peran ibu dan ayah serta pentingnya menghormati dan memuliakan kedua orang tua.

Ketupat adalah makanan yang berbentuk persegi empat, terbuat dari janur dan diisi dengan beras. Pada ketupat, janur melambangkan hati nurani, beras melambangkan nafsu duniawi, dan bentuk ketupat melambangkan arah kiblat. Secara simbolis, ketupat juga melambangkan pengakuan akan kesalahan. Bentuk persegi empat yang sempurna pada ketupat menggambarkan kemenangan umat Islam setelah menjalani satu bulan berpuasa.

Adapun kue Sarapih memiliki bentuk bulat seperti piring kecil dan terbuat dari tepung beras dan santan. Kue ini memiliki filosofi yang dipercaya sebagai pembuka pintu bagi orang yang telah meninggal dunia di dalam kuburan.

Pesan tersirat dalam tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh adalah pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dengan baik. Setiap jenis makanan memiliki pesan khusus. Bubur safar mengingatkan kita untuk mengingat asal usul kita dan berbakti kepada orang tua. Ketupat mengajarkan kita untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan. Bubur suro mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam perjalanan, terutama pada bulan *asyuro*. Melalui filosofi makanan dalam *Ter-ater*, masyarakat Desa Pamaroh menerima pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan ini membantu mereka untuk menjaga hubungan sosial, mengakui kesalahan, dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

Tradisi *Ter-ater* merupakan bagian dari budaya lokal yang telah membuat banyak orang menyimpulkan bahwa masyarakat Madura memiliki ikatan yang sangat kuat antarsesama seperti sebuah bangunan yang kokoh. Hal ini sebagai bentuk implementasi dari hadis Nabi yang berarti "Perumpamaan seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mengokohkan" (HR. Muslim) seperti yang disampaikan oleh Nurdiana dkk, bahwa menjaga ukhuwah islamiah adalah kewajiban bagi umat Islam (Nurdiana dkk., 2022). Dalam peribahasa Madura, terdapat ungkapan "*satendhak sapeccak*" yang artinya "selangkah dan sekaki". Peribahasa ini menggambarkan kedekatan dan jarak yang relatif dalam ikatan kekeluargaan. Jarak antara diri seseorang dengan sepupu (*satendhak*) dan saudara kandung (*sapeccak*) hampir tidak ada bedanya (Wardi, 2013). Artinya, mereka tidak hanya memperhatikan diri sendiri (*aba' saaba'*), tetapi juga peduli dengan orang lain.

Bagi masyarakat Madura, sikap individualistis (*odi' kadhibi'*) yang tidak memperhatikan orang lain dianggap tidak pantas. Orang yang bersikap demikian dianggap seperti harga diri yang terhanyut dalam banjir (*martabhât oréng elanyo' bâ'a*). Sebaliknya, mereka menghargai pentingnya keselamatan dan alur hidup yang didasarkan pada sikap saling peduli dan bergotong-royong. Tradisi *Ter-ater*

merupakan salah satu contoh budaya lokal yang mencerminkan sifat-sifat positif masyarakat Madura, seperti kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling peduli terhadap sesama (Rifai, 2007). Tradisi saling mengantarkan makanan kepada tetangga atau kerabat pada waktu-waktu tertentu ini juga memiliki nilai kesederhanaan dan kepedulian antarwarga, tanpa memandang status sosial. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai keislaman dan kearifan lokalnya tetap terjaga.

Menurut Sigmund Freud dalam bukunya, *The Future of an Illusion* (1927), agama adalah bentuk represi dari dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima oleh ego, seperti dorongan seksual dan agresif. Dorongan-dorongan tersebut dapat berupa rasa takut, ketidakpastian, kesepian, dan sebagainya. Dalam konteks ini, tradisi *Ter-ater* dapat menjadi sarana bagi masyarakat Desa Pamaroh untuk mengatasi rasa takut, ketidakpastian, dan kesepian. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki yang melimpah, sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan, serta sebagai wujud pelestarian budaya lokal yang bernafaskan Islam. Tradisi ini juga melibatkan interaksi sosial masyarakat, sehingga dapat membantu masyarakat untuk merasa lebih terhubung satu sama lain. Hal ini menjadi sarana bagi masyarakat Desa Pamaroh untuk mengatasi rasa kesepian.

Pandangan Sigmund dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi agama dan kearifan lokal dalam tradisi *Ter-ater*, khususnya relasi antara agama dan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima oleh ego. Apa yang disampaikan Sigmund jika ditarik pada praktik budaya *Ter-ater* di Desa Pamaroh sebagai bentuk manifestasi agama dapat mengandung kebenaran. Hanya saja dalam melaksanakan praktik budaya tersebut, tidak selalu berdasarkan pada perasaan takut ataupun yang lainnya. Dalam beberapa kasus, praktik budaya tersebut dapat digerakkan dari hati yang paling dalam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas apa yang telah dialami dalam hidup, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamaroh.

Pemikiran Sigmund Freud perihal agama, berkenaan dengan relasi agama dan budaya *Ter-ater* di Desa Pamaroh dapat menjadi cermin reflektif bagi penghayatan hidup beragama di desa tersebut. Pemikiran ini dapat mendorong masyarakat untuk merenungkan kembali motivasi mereka dalam melaksanakan praktik budaya *Ter-ater* agar selalu berdasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai agama, sehingga tradisi *Ter-ater* dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara agama dan budaya sebagai dua hal yang tidak dipisahkan dan saling berkaitan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan Mo. Wardi (2013), tradisi *Ter-ater* merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam, seperti tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, dan saling berbagi. Tradisi ini juga memperkuat ukhuwah islamiah, yaitu persaudaraan sesama Muslim, sehingga tradisi ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, keragaman motif yang dimiliki oleh masyarakat tentang tradisi *Ter-ater* memberikan dorongan untuk senantiasa melakukan tolong-menolong terhadap sesama, memiliki kepedulian terhadap sesama, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

4. SIMPULAN

Dalam era modernisasi, tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh tetap menjadi perekat yang kuat bagi masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini memperkuat persaudaraan, kesederhanaan, dan sikap saling peduli antara anggota masyarakat. Setiap jenis makanan dalam *Ter-ater* memiliki makna filosofis dan simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan dan upaya untuk menjaga keselamatan serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Ter-ater* adalah cerminan dari kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Desa Pamaroh yang memadukan agama dan budaya dalam sebuah harmoni yang mendalam. Dengan mempertahankan dan menghargai tradisi ini, masyarakat Desa Pamaroh menjunjung tinggi budaya lokal mereka dan melestarikan warisan kearifan yang berharga bagi generasi mendatang.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat berfokus pada analisis peran tradisi *Ter-ater* dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat Desa Pamaroh dengan mengkaji bagaimana tradisi *Ter-ater* berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat, serta dampaknya terhadap pembentukan dan pemeliharaan jaringan sosial, solidaritas, dan kebersamaan di masyarakat. Selain itu, penting untuk menggali persepsi masyarakat terhadap makna filosofis yang terkandung dalam setiap jenis makanan dalam tradisi *Ter-ater*. Tujuannya untuk mendalami pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui tradisi ini. Dengan demikian, penelitian selanjutnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan nilai-nilai tradisi *Ter-ater* dalam konteks sosial dan budaya Desa Pamaroh.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(2), 277–296. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Alfiannoor, I. (2023). Konsep Hubungan Agama dan Negara Menurut Ahmad Hasyim Muzadi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2490. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2395>
- Andriyani, F. (2022). *TRADISI TER-ATER SEBAGAI REPRESENTASI MERAJUT HARMONI ETNIS MADURA-MELAYU PASCA KONFLIK DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56217/>
- Badrudin. (2015). Pengantar Ilmu Tasawuf. Dalam *Buku*.
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Firdaus, M. Y. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislamaan*, 12(1), 3.
- Geertz, C. (2013). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religió: Studi Agama-agama*, 1(Kebudayaan Jawa).
- Haq, I. H. (2019). Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.3562>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- J., R. D., Tylor, E. B., Carpenter, R., Baur, B., & Meyerpeter, R. (1959). Religion in Primitive Culture. *Western Folklore*, 18(2), 194. <https://doi.org/10.2307/1496505>
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125–137. <https://doi.org/10.37680/muharririk.v3i02.460>
- Kurniawan, A. (2021). *Ini 10 Keutamaan Silaturahmi*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ini-10-keutamaan-silaturahmi-tInXR>
- Mannan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*.
- Murisal, M., & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota

- Padang. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.24042/kons.v4i2.2176>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura*, 2(2), 274–297.
- Nurdiana, N., Susanti, E., Roswati, R., Fiprinita, R., & Afrizal, A. (2022). Penguatan Ukhwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.17513>
- Prateksa, A., Fillah, J. D., Putri, J. A. C., Sakdiyah, L., Indahsari, R., & Noor, A. M. (2023). *AGAMA DAN RELASI BUDAYA SEDEKAH LAUT DI PESISIR KOTA PATI*. 11(1), 9–18.
- Pratiwi, S. (2014). Dinamika tradisi Petik Laut di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *AntroUnairDotNet*, 3(2), 25–36.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya* (Cet.1). Pilar Media.
- Rizqi, Moh. F., & Prayogi, A. (2022). Partisipasi Sosial dalam Rangka Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan di Era Modernisasi. *JPPM Kepri Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.520>
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sari, L. (2020). TRADISI MEMBACA SURAT YASIN TIGA KALI PADA RITUAL REBO WEKASAN (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Spradley. (1997). *Metode Etnografi*.
- Syaikh Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki al-Hasani. (t.t.). *Fathul-Qorib al-Mujib ‘Ala Tahdzib at-Tarhib Wa at-Tarhib*. Hai’ah ash-Shofwah al-Malikiyah.

- Tago, M. Z. (2017). Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Wahyudi, A., & Khairul, M. (2021). Ma'Nā Taqlīd "Al-Sakbah" (Ter-Ater) Fī Syahr Ramadlān Bī Sampang Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 144–160. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.3701>
- Wardi, M. (2013). Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. *Karsa*, 21(1), 41–57.
- Widiana, N. (2016). PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>
- Yasir, M. H. & M. (2021). Konsep Persaudaraan dalam Islam dan Kristen. Dalam *Media Komunikasi umat Beragama* (Vol. 13, Nomor 2).
- Yudabakti. (2016). Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar pada Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 223-252-223–252.